

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 2, Nomor 7, 2024, Halaman 557-564**  
**Licensed by CC BY-SA 4.0**  
**E-ISSN: 2986-6340**  
**DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12738881>**

## **Implementasi dan Tantangan Kurikulum Merdeka di Era Digitalisasi SMPN 1 Suranenggala**

**Alma Novanissya<sup>1</sup>, M. Rizky Firdaus<sup>2</sup>, Ayu Apri Mania<sup>3</sup>, Widia Purwati<sup>4</sup>, Jaja<sup>5</sup>**  
<sup>12345</sup>Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon  
Email: [novanissyalma@gmail.com](mailto:novanissyalma@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhrizky914@gmail.com](mailto:muhrizky914@gmail.com)<sup>2</sup>, [maniaapri06@gmail.com](mailto:maniaapri06@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[widiapurwati990@gmail.com](mailto:widiapurwati990@gmail.com)<sup>4</sup>, [Jaja@gmail.com](mailto:Jaja@gmail.com)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum intakulikuler yang beragam. Di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik mempunyai waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut satuan Pendidikan setiap jenjang agar memberikan fasilitas yang menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Adapun ciri dari Kurikulum Merdeka adalah: (1) Berbasis Proyek dan Karakter; (2) Fokus Pada Materi Esensial; dan (3) Fleksibilitas bagi Guru dan Siswa. Akan tetapi permasalahan sering di alami oleh para pendidik maupun pesrta didik. Para guru sebagai pendidik sering mengalami masalah dalam penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan suatu kurikulum belum benar-benar dipahami dan diterapkan dengan baik, sudah muncuk kebijakan baru tentang perubahan kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dan tantangan kurikulum merdeka melalui pandangan peserta didik SMPN 1 Suranenggala. Metode penelitan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data kusioner yakni dengan cara memberikan pertanyaan untuk dijawab oleh responden dengan media google form. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi dan tantangan kurikulum merdeka di era digitalisasi SMPN 1 Suranenggala dalam penyediaan sarana dan prasarananya yang mendukung dan memadai untuk pembelajaran di sekolah. Dari adanya teknologi digital yang dapat digunakan agar peserta didik lebih menguasai pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka yang berfokus pada karakteristik dan dapat menciptakan hal baru melalui proyek yang dapat mengasah kemampuan peserta didik agar mempunyai pengetahuan baik materi maupun praktek dalam terlaksananya kurikulum merdeka di era digitalisasi.

**Kata kunci:** *Implementasi dan Tantangan, Kurikulum Merdeka, Era Digitalisasi*

---

### **Article Info**

Received date: 28 June 2024

Revised date: 05 July 2024

Accepted date: 12 July 2024

### **PENDAHULUAN**

Merdeka belajar adalah kebijakan yang diluncurkan oleh menteri pendidikan Nadiem Makariem, yang bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepala sekolah dan pemerintah daerah (Purwadi Susanto, 2020:7). Kebijakan merdeka belajar lahir dengan adanya suatu keinginan untuk menjadikan Indonesia menjadi suatu negara yang cerdas, adil, arif, dan bijaksana. Negara yang menciptakan sesuatu yang lebih baik untuk rakyatnya. Dalam hal ini pendidikan harus di kedepankan untuk memenuhi keinginan dan cita-cita rakyat Indonesia. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan pendidikan dengan perkembangan zaman (Asfiati:2022/26).

Pendidikan merupakan hal yang harus diperhatikan untuk masa depan anak-anak. Sistem pendidikan di indonesia harus mempunyai tujuan yang jelas. Dengan Adanya pemerintah untuk mengatur bagaimana berjalannya pendidikan di suatu negara dan proses penerapannya. Bahkan yang lebih penting lagi adalah terus melakukan terobosan dan inovasi bermacam ragam upaya untuk menumbuhkan peluang bagi warga dan khalayak umum guna memperoleh pengajaran dari semua tingkat satuan Pendidikan (Yayan Alpian, 2019).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum intakulikuler yang beragam. Di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik mempunyai waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka belajar fokus utamanya adalah pencapaian hasil belajar secara konkret yaitu dengan pencapaian pengetahuan perilaku, kemampuan, dan hasil (Suryaman, 2020). Kurikulum merdeka menekankan pada pendekatan yang lebih terbuka, fleksibel dan responsif terhadap perkembangan pesat teknologi dan informasi. Namun, dalam proses implementasinya sering kali timbul konflik yang perlu dikelola dengan baik agar tujuan kurikulum tercapai secara efektif (Suryaman, 2020). Sejalan dengan ( Rahayu et al., 2020) Implementasi Kurikulum Merdeka

membutuhkan pembaruan kompetensi dan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Perbedaan dalam tingkat kesiapan dan pengetahuan teknologi di antara guru-guru dapat menyebabkan konflik dan frustrasi. Adapun tujuan kurikulum merdeka adalah mengembalikan otoritas sekolah agar dapat mengelola sendiri pendidikan agar sesuai dengan kondisi sekolah. Mempercepat tujuan pendidikan nasional. Menyiapkan tantangan global era revolusi 4.0. (Kemendikbudristek, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut satuan Pendidikan setiap jenjang agar memberikan fasilitas yang menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Adapun ciri dari Kurikulum Merdeka adalah: (1) Berbasis Proyek dan Karakter; (2) Fokus Pada Materi Esensial; dan (3) Fleksibilitas bagi Guru dan Siswa. Akan tetapi permasalahan sering di alami oleh para pendidik maupun peserta didik. Para guru sebagai pendidik sering mengalami masalah dalam penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan suatu kurikulum belum benar-benar dipahami dan diterapkan dengan baik, sudah muncuk kebijakan baru tentang perubahan kurikulum. Bahkan permasalahan tersebut terjadi di SMPN 1 Suranenggala.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Implementasi dan Tantangan Kurikulum Merdeka di Era Digitalisasi di SMPN 1 Suranenggala. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang implementasi dan tantangan kurikulum merdeka di SMPN 1 Suranenggala.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut ( Sugiyono, 2015 ) metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah di tetapkan. Tujuan dari peneliti menggunakan metode kuantitatif yaitu untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang tantangan dan hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka di SMPN 1 Suranenggala sehingga informasi yang bermanfaat dapat dan mudah dimengerti pembaca. penelitian ini Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yakni dengan cara memberikan pertanyaan kepada responden untuk dijawab dengan media Google Form. Sumber data dari penelitian ini adalah Peserta didik di SMPN 1 Suranenggala. Tujuan dari penelitian ini memberikan informasi tentang implementasi dan tantangan kurikulum merdeka di SMPN 1 Suranenggala.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kemendikbudristek Nadiem Anwar Makarim secara resmi meluncurkan nama baru dari kurikulum prototipe yang diberi nama Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dikembangkan sebagai kerangka yang lebih fleksibel dan berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. "Kemendikbud menyatakan ada empat gagasan perubahan yang mendukung program Merdeka Belajar, yaitu terkait dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi" (Mustagfiroh, 2020; Saleh, 2020; Marisa, 2021). Kurikulum ini dirancang untuk mendukung pemulihan pembelajaran dari pandemi COVID-19. Keleluasaan belajar bagi guru dan siswa menjadi penekanan dalam Merdeka Belajar. "Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan Merdeka Belajar sebagai proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit." "Asumsi utama Merdeka Belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga mereka merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran" (Koesoema, 2020).

Suasana belajar yang lebih nyaman memungkinkan guru dan murid berdiskusi dengan santai, belajar di luar kelas, dan lebih fokus pada pembentukan keberanian, kemandirian, kecerdikan dalam bergaul, beradab, sopan, dan kompetensi, serta tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei meresahkan anak dan orang tua. Konsep Merdeka Belajar, menurut (Sherly et al., 2020), "mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan, di mana sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka sendiri." Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, pembelajaran akan lebih relevan dan interaktif karena berbasis proyek yang memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu faktual.

Sekolah diberi kebebasan memilih tiga opsi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka: pertama, menerapkan sebagian prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum yang digunakan; kedua, menggunakan Kurikulum Merdeka dengan sarana pembelajaran yang telah disiapkan; ketiga, menggunakan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat ajar. Keunggulan Kurikulum Merdeka adalah lebih sederhana dan mendalam, fokus pada materi penting dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai tahapannya, serta memberikan kebebasan tanpa program peminatan di SMA. Guru dapat mengajar sesuai kemampuan dan tingkat perkembangan siswa, dan sekolah memiliki kekuatan untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran sesuai karakteristiknya.

Kurikulum Merdeka diterapkan pada semua jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah, termasuk SD, SMP, SMA, dan SMK, serta akan merambah ke perguruan tinggi melalui konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Di jenjang sekolah dasar, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi satu mata pelajaran, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Jika sebelumnya bahasa Inggris adalah mata pelajaran muatan lokal, dalam Kurikulum Merdeka menjadi mata pelajaran pilihan, sehingga kebijakan sekolah menentukan keberadaan mata pelajaran ini. Pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), informatika menjadi mata pelajaran wajib yang sebelumnya dalam Kurikulum 2013 merupakan pilihan.

Setiap SMP harus menyiapkan mata pelajaran informatika untuk mengantisipasi era digital dan memastikan anak-anak "melek" teknologi serta menggunakannya dengan tepat. Program peminatan atau penjurusan di jenjang SMA tidak lagi diberlakukan, dan sebagai syarat kelulusan, siswa wajib menyelesaikan esai ilmiah. Setiap peserta didik harus mengikuti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan analitis. Pada jenjang SMK, struktur pembelajaran disederhanakan menjadi mata pelajaran umum dan kejuruan. Persentase kelompok kejuruan meningkat dari 60% menjadi 70%. Praktik Kerja Lapangan (PKL) menjadi mata pelajaran wajib di SMK. Dalam Kurikulum 2013, PKL berlangsung selama tiga bulan, namun dalam Kurikulum Merdeka diperpanjang menjadi satu semester atau enam bulan. PKL selama enam bulan diharapkan dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam, serta membentuk kompetensi dan keterampilan kejuruan yang lebih kuat.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada semua jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah dilakukan dengan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*, *PjBL*) yang disesuaikan dengan tingkat kedalaman sesuai level sekolah masing-masing. Kurikulum Merdeka memiliki prinsip fleksibilitas sehingga guru dapat melakukan pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik serta disesuaikan dengan konteks dan muatan lokal, selain juga mempertimbangkan kemampuan guru. Kurikulum Merdeka juga mendukung penghapusan ujian nasional (UN), memberikan kemerdekaan bagi semua sekolah di Indonesia, baik di perkotaan maupun di perdesaan.

Perubahan kurikulum ini merupakan perubahan yang sangat mendasar dalam sistem pendidikan nasional dan akan mengubah komponen-komponen pendidikan lainnya. Oleh karena itu, setiap perubahan kurikulum harus melibatkan berbagai ahli dalam berbagai bidang, seperti ahli bidang studi, ahli kurikulum, ahli teknologi pendidikan, dan ahli bahasa yang akan meramu kurikulum tersebut berdasarkan kompetensi-kompetensi yang jelas. Selain itu, perlu adanya pembagian tugas yang jelas dan proporsional, sehingga setiap orang mengerjakan tugas sesuai dengan bidangnya. Lebih dari itu, proses perubahan kurikulum harus terstruktur dengan baik agar tidak terjadi ketidakjelasan dalam pelaksanaannya. Sayangnya, hal ini belum diakomodasi secara optimal oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam perubahan kurikulum yang sedang berlangsung saat ini, sehingga belum menunjukkan efek sinergis dan hasil kolaborasi para profesional.

Kami telah melakukan penelitian melalui teknik pengumpulan data kuantitatif dengan media google form mengenai implementasi dan tantangan kurikulum merdeka di era digitalisasi di SMPN 1 Suranenggala. Didapatkan hasil sebagai berikut :

Apakah sekolah Anda memiliki sarana dan prasarana yang memadai terhadap teknologi digital?  
17 jawaban



Ketika sekolah memiliki sarana dan prasarana teknologi digital yang memadai, implementasi Kurikulum Merdeka dapat lebih optimal dan memberikan banyak keuntungan bagi seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Berikut ini adalah beberapa aspek penting dari implementasi ini dan bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk :

#### 1. Pembelajaran Berbasis Proyek

- Pemanfaatan Platform Digital: Siswa dapat menggunakan platform kolaborasi seperti Google Classroom untuk mengerjakan proyek bersama-sama, berkomunikasi, dan berbagi sumber daya.
- Sumber Belajar Digital: Akses ke perpustakaan digital, video pembelajaran, dan simulasi online dapat memperkaya materi yang disediakan guru dan memberikan siswa pengetahuan.

Tantangan :

#### 1. Kesiapan dan Kompetensi Guru

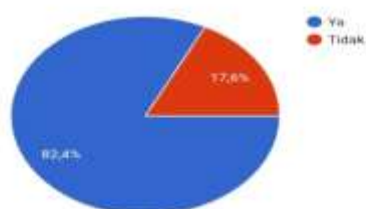
- Pelatihan Berkelanjutan: Menyediakan pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru dalam penggunaan teknologi dan penerapan metode pembelajaran baru.
- Komunitas Praktisi: Membangun komunitas praktisi di antara guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.

#### 2. Keamanan dan Privasi Digital

- Kebijakan Keamanan: Mengimplementasikan kebijakan keamanan siber yang ketat untuk melindungi data siswa dan guru.
- Pendidikan Etika Digital: Menyertakan materi tentang keamanan digital dan etika penggunaan internet dalam kurikulum untuk mendidik siswa tentang pentingnya menjaga privasi dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Dengan sarana dan prasarana teknologi digital yang memadai, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama dapat berjalan lebih lancar dan memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan penting bagi siswa di era digital.

Apakah kebijakan pemerintah sudah sepenuhnya mendukung digitalisasi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka di sekolah Anda?  
17 jawaban



Pada diagram batang tersebut, terdapat 82,4% yang mengatakan bahwa pemerintah sudah mendukung digitalisasi pendidikan dalam kurikulum merdeka di sekolah mereka. Sedangkan sisanya

yaitu 17,6% yang mengatakan bahwa pemerintah tidak sepenuhnya mendukung digitalisasi pendidikan dalam kurikulum merdeka di sekolah mereka.

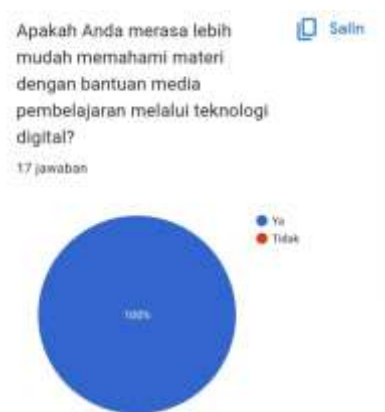
Kebijakan pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen yang signifikan dalam mendukung digitalisasi pendidikan, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Namun, seperti banyak inisiatif besar, implementasi di lapangan dapat bervariasi dan menghadapi berbagai tantangan. Berikut ini adalah beberapa kebijakan dan upaya yang telah dilakukan, serta beberapa tantangan yang masih perlu diatasi.

Kebijakan Pemerintah yang Mendukung Digitalisasi Pendidikan yaitu :

1. Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS)
  - Pemerintah memberikan fleksibilitas penggunaan Dana BOS yang memungkinkan sekolah untuk mengalokasikan anggaran untuk kebutuhan teknologi dan digitalisasi, seperti pembelian perangkat komputer, tablet, dan akses internet.
2. Konektivitas Internet
  - Pemerintah terus berupaya meningkatkan akses internet di seluruh wilayah Indonesia melalui program seperti Palapa Ring dan berbagai inisiatif lainnya untuk memperluas jangkauan internet ke daerah-daerah terpencil.

Tantangan dalam Implementasi :

1. Akses yang Tidak Merata
  - Meskipun ada upaya untuk meningkatkan konektivitas, masih terdapat kesenjangan akses internet dan perangkat teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah dengan anggaran besar dan kecil.
2. Kesiapan dan Kompetensi Guru
  - Banyak guru yang masih membutuhkan pelatihan dan dukungan berkelanjutan untuk memanfaatkan teknologi digital secara efektif dalam pembelajaran.
3. Infrastruktur Teknologi di Sekolah
  - Tidak semua sekolah memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, seperti komputer, jaringan internet yang stabil, dan perangkat pendukung lainnya.
4. Perawatan dan Pemeliharaan
  - Keterbatasan anggaran seringkali menjadi kendala dalam melakukan pemeliharaan dan pembaruan perangkat teknologi secara rutin.



Pemanfaatan media pembelajaran melalui teknologi digital memang memiliki banyak manfaat dan dapat mempermudah pemahaman materi bagi banyak siswa. Berikut adalah alasan siswa merasa lebih mudah memahami materi dengan bantuan media teknologi digital.

1. Interaktivitas
  - Media digital sering kali interaktif, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui kuis, simulasi, dan game edukatif. Interaktivitas ini membantu meningkatkan keterlibatan dan retensi informasi.
2. Akses ke Beragam Sumber
  - Siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar seperti video, artikel, buku elektronik, dan materi interaktif lainnya dari berbagai sumber di seluruh dunia. Hal ini memperkaya perspektif dan pemahaman mereka terhadap materi.
3. Visualisasi Konsep



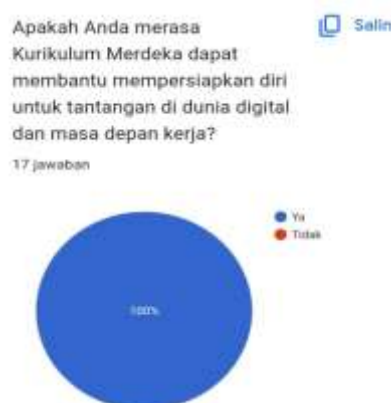
- Media digital dapat memvisualisasikan konsep abstrak atau kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami melalui animasi, grafik, diagram, dan video. Hal ini sangat membantu dalam pembelajaran sains, matematika, dan teknologi.
4. Akses Kapan Saja dan Di Mana Saja
- Pembelajaran digital memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, asalkan mereka memiliki akses ke perangkat dan internet. Fleksibilitas ini membantu siswa mengatur waktu belajar mereka sendiri.

Tantangan yang dihadapi :

Namun, meskipun ada banyak manfaat, ada juga tantangan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan potensi pembelajaran digital, yakni sebagai berikut :

1. Akses Teknologi
  - Tidak semua siswa memiliki akses yang memadai ke perangkat digital dan koneksi internet yang stabil, yang dapat menghambat manfaat dari pembelajaran digital.
2. Keterampilan Digital
  - Baik siswa maupun guru perlu memiliki keterampilan digital yang memadai untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran.
2. Gangguan
  - Pembelajaran melalui perangkat digital dapat menghadirkan banyak gangguan, seperti media sosial atau game, yang dapat mengurangi fokus dan efektivitas pembelajaran.

Secara umum, teknologi digital memiliki potensi besar untuk mempermudah pemahaman materi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, keberhasilan implementasinya bergantung pada akses yang merata, keterampilan digital, dan pemilihan konten yang tepat. Dengan mengatasi tantangan ini, teknologi digital dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.



Kurikulum Merdeka dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk tantangan di dunia digital dan masa depan kerja dengan menyediakan pendidikan yang relevan, fleksibel, dan berfokus pada keterampilan abad 21. Melalui pembelajaran berbasis proyek, literasi digital, pendekatan multidisiplin, dan penekanan pada pembelajaran seumur hidup, siswa dapat menjadi lebih siap untuk menghadapi perubahan dan tantangan yang akan datang di dunia kerja.

Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia digital dan masa depan kerja. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas, relevansi, dan keterampilan yang dibutuhkan di era digital. Berikut adalah beberapa cara bagaimana Kurikulum Merdeka dapat membantu :

#### 1. Pengembangan Keterampilan Abad 21

Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan keterampilan abad 21 yang sangat penting untuk masa depan kerja, termasuk :

- a. Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah: Siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan kreatif, memecahkan masalah kompleks, dan membuat keputusan berdasarkan analisis informasi.
  - b. Kolaborasi dan Komunikasi: Kurikulum ini mendorong kolaborasi dan komunikasi efektif melalui proyek kelompok dan diskusi, yang merupakan keterampilan penting di tempat kerja modern.
2. Pembelajaran Berbasis Proyek

- Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk :
- a. Mengintegrasikan Teori dan Praktik: Siswa belajar mengaplikasikan teori dalam konteks praktis, yang membantu mereka memahami relevansi materi pelajaran dengan dunia nyata.
  - b. Penggunaan Teknologi: Proyek-proyek sering kali melibatkan penggunaan teknologi digital, yang membantu siswa terbiasa dengan alat dan platform yang digunakan di industri.
3. Literasi Digital
- Kurikulum Merdeka mencakup literasi digital, yang meliputi :
- a. Penggunaan Alat Digital: Siswa belajar menggunakan berbagai alat digital seperti perangkat lunak, aplikasi, dan internet untuk mencari informasi, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas.
  - b. Keamanan dan Etika Digital: Kurikulum ini juga menekankan pentingnya keamanan digital dan etika penggunaan teknologi, yang sangat penting di dunia kerja yang semakin digital.
4. Pembelajaran Seumur Hidup
- Kurikulum Merdeka menanamkan sikap pembelajaran seumur hidup, yang penting di dunia kerja modern.
- a. Mengejar Pengetahuan dan Keterampilan Baru: Siswa didorong untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan mereka sepanjang hidup, yang sangat penting dalam karir yang berkembang dengan cepat.
- Tantangan dalam Implementasinya :
1. Akses dan Kesenjangan Digital
    - a. Kesenjangan Akses Teknologi: Tidak semua siswa memiliki akses yang sama ke perangkat digital dan internet, terutama di daerah terpencil.
  2. Kompetensi Guru
    - a. Kesiapan dan Pelatihan Guru: Banyak guru yang belum terampil dalam penggunaan teknologi digital dan metode pembelajaran baru.
  3. Pengelolaan Perubahan
    - a. Manajemen Perubahan: Transisi ke Kurikulum Merdeka memerlukan perubahan signifikan dalam manajemen sekolah dan budaya pembelajaran.
    - b. Solusi: Pendampingan dan bimbingan teknis bagi sekolah dalam mengelola perubahan ini sangat dibutuhkan.
  4. Motivasi dan Disiplin Siswa
    - a. Distraksi Digital: Penggunaan teknologi dapat menimbulkan gangguan jika siswa tidak disiplin dalam penggunaannya.

Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia digital dan masa depan kerja melalui pengembangan keterampilan abad 21, literasi digital, fleksibilitas, dan pembelajaran seumur hidup. Namun, keberhasilan implementasinya tergantung pada bagaimana tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, kompetensi guru, infrastruktur sekolah, pengelolaan perubahan, dan disiplin siswa dapat diatasi. Dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah, sekolah, guru, dan komunitas sangat penting untuk mengatasi tantangan ini dan memaksimalkan manfaat Kurikulum Merdeka.

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka sudah cukup berperan dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan. Fokus pemerintah pada Kurikulum Merdeka yaitu untuk menumbuhkan karakteristik siswa, serta kebebasan bagi para siswa untuk menciptakan sebuah hal baru lewat proyek-proyek yang dapat mengasah kemampuan siswa itu sendiri. Dalam penerapannya, tentu terjadi beberapa tantangan yang harus dihadapi, baik itu bagi siswa atau bagi guru. Dan pemerintah juga berperan penting untuk ikut serta mewujudkan terlaksananya Kurikulum Merdeka disetiap sekolah ataupun perguruan tinggi dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana. Bentuk implementasi Kurikulum Merdeka sudah mulai terjadi secara nyata pada SMPN 1 Suranenggala, yang dimana pemerintah cukup memberi fasilitas baik berupa sarana atau prasarana untuk siswa-siswi di SMPN 1 Suranenggala agar terlaksananya Kurikulum Merdeka dengan baik, yang sesuai dengan tujuan diciptakannya Kurikulum Merdeka dalam dunia pendidikan. Lewat

penelitian ini kami juga dapat mengetahui bahwa ternyata siswa-siswi merasakan penerapan serta pengaruh yang terjadi setelah penggunaan kurikulum merdeka di era digitalisasi.

#### REFERENSI

- Hartawati, F., Karim, M. (2024). Tantangan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah menengah pertama (SMP). *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 2549-2594.
- Koesoema, D. A. (2020). Merdeka Belajar. KOMPAS, 25 Februari, 6.
- Kemendikbudristek. (2022). Salinan Lampiran Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/Kr/2022 tentang dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Legi, H., Samosir, L., Tambunan, L.L. (2023). Manajemen konflik dalam implementasi merdeka di era digital. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 196-203.
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka belajar” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal pendidikan dan konseling*, 4(6), 7911-7915.
- Sugiyono (2015) Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung : CV. Alfabeta.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 183–190.
- Tanggur, F. S. (2023). Tantangan implementasi kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar di wilayah pedesaan pulau sumba. *Hinef : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 23-29.